

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti membahas dan mendialogkan antar temuan peneliti dengan kajian teori. Terkadang apa yang ada di dalam kajian pustaka dengan kenyataan yang ada di lapangan tidak sama. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan. Berkaitan dengan judul skripsi ini akan menjawab fokus penelitian, maka dalam bab ini akan membahas satu persatu fokus penelitian yang ada.

A. Konsep budaya religius di SDN 3 Sidomulyo

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan. Budaya religius adalah suatu penanaman nilai-nilai agama yang di terapkan di dalam suatu lembaga pendidikan dan dijalankan oleh seluruh warga sekolah. Dikatakan budaya karena kegiatan tersebut sudah melekat atau menjadi kebiasaan warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari selama di sekolah. Hal ini selaras dengan pendapat Asmaun Sahlan yang menyatakan bahwa Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Sesuai pemahaman Bapak Rakim Budaya religius itu sangat penting dalam suatu sekolah, tujuan dari budaya religius itu adalah untuk

mengembangkan karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam sehingga akan tercipta generasi penerus yang berakhlakul karimah. Tujuan akhir budaya religius yaitu membentuk anak yang memiliki akhlak yang mulia. Pemahaman ini selaras dengan pendapat Muhammad Fathurrohman bahwa budaya religius merupakan pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.20 tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa , bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa , berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif , mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Konsep pelaksanaan budaya religius di SDN 3 Sidomulyo tidak tertulis tetapi dilakukan secara spontanitas dalam kesehariannya tetapi sebelum kegiatan tersebut dilakukan semua guru bermusyawarah. Budaya religius yang ada di SDN 3 Sidomulyo sudah sesuai dengan konsep yang ada, akan tetapi pada keberhasilannya itu berbeda-beda dalam masing-masing kegiatan dan ada tingkat presentasinya..

¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, hal.11

² UUSPN, No.20 Tahun 2003

B. Langkah-langkah dalam Mewujudkan Budaya Religius

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqomah. Langkah-langkah terbentuknya budaya religius di SDN 3 Sidomulyo ada 3 yaitu, *yang pertama* dilakukan secara rutin kegiatan keagamaan di SDN 3 Sidomulyo, diantaranya berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran, membaca surat-surat pendek, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah serta mengaji di pondok Lirboyo pada sore hari.

Langkah yang kedua yaitu, menciptakan atau menyediakan lingkungan yang mendukung dan memadai, di SDN 3 Sidomulyo misalnya sudah disediakan mushala dan terjalinnya kerja sama dengan pondok untuk kegiatan mengaji siswa. Langkah yang ketiga yaitu sekolah mengadakan kegiatan lomba bagi siswa, diantaranya lomba cerdas cermat, lomba adzan, dan lomba kaligrafi, yang diselenggarakan ketika Peringatan Hari Besar Agama Islam seperti Isro' Mi'roj, Maulid nabi. Ketiga langkah diatas selaras dengan beberapa langkah-langkah kegiatan dalam mewujudkan budaya religius yang diapaparkan oleh Muhammad Fathurrohman yaitu *langkah pertama* melakukan kegiatan rutin, *langkah kedua* menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, *langkah yang*

ketiga, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat.³

Sementara itu langkah konkrit yang dilakukan sekolah dalam mewujudkan budaya religius di SDN 3 Sidomulyo yaitu mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat. Sesuai pemahaman Bapak Joko Triono yang menyatakan bahwa siswa perempuan memakai jilbab, sementara siswa laki-laki memakai baju dan celana panjang. Hal ini selaras dengan pendapat Asmaun Sahlan, dalam tataran simbol-simbol budaya pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat.⁴

C. Peran warga sekolah dalam mendukung budaya Religius

Kepala sekolah merupakan pimpinan dalam suatu lembaga pendidikan. Sesuai pemahaman Bapak Joko Triono Peran kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius yaitu, memberikan teladan. Hal ini sesuai pemahaman Wahjosumidjo, kepala sekolah merupakan seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid murid yang menerima pelajaran. Dalam praktik organisasi kata memimpin, mengandung konotasi :”menggerakkan, mengarahkan, membimbing,

³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, hal.108-111

⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan budaya Religius di Sekolah*, hal.86

melindungi, membina, memberikan teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan dan sebagainya.⁵

Selain itu sebagai pemimpin pendidikan bertugas menjalankan fungsi manajemen yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi yang ada di sekolah namun dalam pelaksanaannya kepala sekolah dibantu oleh beberapa dewan guru. Hal ini selaras dengan pemikiran Sulistyorini Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan mempunyai tugas dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengoordinasian, pengawasan, evaluasi. Pelaksanaan fungsi-fungsi pokok tersebut memerlukan adanya komunikasi dan kerja sama yang efektif antara kepala sekolah dan seluruh staffnya.⁶

Berdasarkan pemaparan Bapak Rakim peran guru sangat dominan, guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas untuk menanamkan atau mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik tapi juga bertugas memberikan teladan Selain itu guru berkewajiban melakukan bimbingan dan nasehat yang baik serta melakukan kerjasama dengan wali murid atau orang tua siswa .Hal ini selaras dengan pendapat Nur Kholis Rif'ani peran guru dalam mendidik anak yaitu berperilaku sesuai ajaran agama, memahami karakter dan kemampuan anak, serta berperan aktif dalam

⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*,... hal.78

⁶ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*... hal. 13

umemberikan bimbingan dan nasehat. Guru juga harus memberi teladan yang baik pada peserta didiknya.⁷

Dalam rangka mewujudkan budaya religius di SDN 3 Sidomulyo agar berjalan maksimal, peran guru yaitu mengontrol aktivitas siswa dalam kegiatan keagamaan. Langkah-langkahnya pertama, apabila seorang siswa melanggar peraturan maka siswa tersebut diberi teguran secara lisan sampai batasnya tiga kali. Yang kedua, kalo diberi teguran sampai 3 kali masih melanggar lagi diberikan sanksi fisik, misalnya pelanggarannya itu shalat berjamaah, diberi sanksi dzikir 500 kali, membersihkan musholla atau tempat ibadah.

Para siswa melaksanakan kegiatan tanpa dipaksa atau disuruh oleh guru. Apabila telah waktunya kegiatan mereka langsung bergegas untuk melaksanakannya.

⁷ Nur Kholis Rif'ani, *Teladan Rasulullah dalam Mendidik Anak*. Hal..114